



SERAT KAWI WYANJANA
DALAM KAJIAN FILOLOGIS

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Wahyu Purnawati
NIM : 2611413005
Program Studi : Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Serat Kawi Wyanjana* dalam Kajian Filologis telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 10 Mei 2019

Pembimbing I



Drs. Hardyanto, M.Pd.

NIP 195811151988031002

Pembimbing II



Widodo, S.S., M.Hum.

NIP 198204042014041001

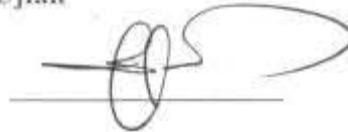
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Serat Kawi Wyanjana dalam Kajian Filologis* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Juni 2019

Panitia Ujian

Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001
Ketua



Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001
Sekretaris



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025
Penguji I



Widodo, S.S., M.Hum.
NIP 198204042014041001
Penguji II/ Pembimbing II



Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP 195811151988031002
Penguji III/ Pembimbing I



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum,

NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Serat Kawi Wyanjana dalam Kajian Filologis* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode ilmiah.

Semarang, 10 Mei 2019



Wahyu Purnawati

NIM 2611413005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan. Karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain) dan kepada Tuhan, berharaplah (Q.S Al Insyirah : 6-8)

Persembahan:

Karya ini kupersembahkan untuk ayahku Sarman (alm) dan ibu Saminah serta kedua saudaraku Erik Sriwayati dan Markeni atas doa, dukungan, dan bimbingannya.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat, dan karunia yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Serat Kawi Wyanjana dalam Kajian Fillogis*.

Skripsi ini terselesaikan tentu tidak lepas dari bimbingan dan doa dari berbagai pihak sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Hardyanto, M.Pd., pembimbing I dan Widodo, S.S., M.Hum., pembimbing II yang dengan sabar dan tulus memberikan bimbingan, doa, semangat, pengajaran, masukan, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum., penelaah yang telah memberikan pengarahan dan koreksi kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak/Ibu Dosen beserta staff Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu dan pengajaran yang bermanfaat bagi penulis.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk melengkapi skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Mei 2019



Penulis

ABSTRAK

Wahyu. 2019. *Serat Kawi Wyanjana dalam Kajian Filologis*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, M.Pd. pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: Filologi, Naskah Jawa, *Serat Kawi Wyanjana*, Suntingan Teks.

Naskah *Kawi Wyanjana (KW)* merupakan salah satu naskah manuskrip yang disimpan di Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta. Naskah ini ditulis menggunakan aksara dan bahasa Jawa yang berisi kosa kata bahasa Kawi dan ditulis sesuai dengan urutan aksara Jawa dalam bentuk tabel, adapun kata yang sama dalam naskah *KW* memiliki arti yang berbeda.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana menyajikan teks *KW* sesuai dengan kajian filologis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian *KW* adalah pendekatan filologi. Data penelitiannya adalah naskah *Kawi Wyanjana*. Data penelitian diperoleh dari Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta. Naskah *KW* adalah satu-satunya data, karena tidak ditemukan data lain dalam proses inventarisasi naskah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode standar. Adapun penerjemahan teks *KW* dengan menggunakan metode terjemahan bebas agar mudah dipahami oleh pembaca

Hasil penelitian teks *KW* berupa suntingan teks yang sesuai dengan cara kerja filologi yang dilengkapi dengan aparat kritik, dan terjemahan dalam bahasa Indonesia.

SARI

Wahyu. 2019. *Serat Kawi Wyanjana dalam Kajian Filologis*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, M.Pd. pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

Tembung Wigati: Filologi, Naskah Jawa, Serat Kawi Wyanjana, Suntingan Teks.

Naskah Kawi Wyanjana (KW) yaiku salah sawijining naskah manuskrip kang sumimpen ing Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta. Naskah KW ditulis nganggo aksara Jawa lan basa Jawa, kang isine karya sastra arupa daftar basa kawi lan ditulis kanthi urutan aksara Jawa lan awujud tabel. Saben tembung ing naskah duweni arti kang beda-beda.

Masalah ing panaliten iki yaiku kepriye ngaturake teks KW miturut tata cara filologi. Pendhekatan kang digunakake panaliten iki yaiku pendhekatan filologi. Dhata ing panaliten yaiku naskah Kawi Wyanjana. Naskah iki ora ana tunggale anane mung siji. Metodhe panaliten gunakake metodhe naskah edhisi standar. Teks KW diterjemahake nganggo metodhe penerjemahan bebas supaya naskah KW bisa dimangerteni .

Asiling panaliten teks KW awujud suntingan kang jumbuh karo tata carane filologi, kang uga digenepi nganggo aparat kritik lan ditulis nganggo basa Indonesia.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	vii
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.2. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORRETIS	11
2.1. Kritik Teks.....	11
2.2. Terjemahan.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Data dan Sumber Data.....	20
3.2 Metode Transliterasi.....	20
3.2.1 Aksara Jawa dan Pasangannya	22
3.2.2 Aksara Murda	23
3.2.3 Sandhangan	24
3.2.3.1 Sandhangan Swara	24

3.2.3.2 Sandhangan Panyigeg Wanda	25
3.2.3.3 Sandhangan Wyanjana	26
3.2.4 Tanda Baca	26
3.2.5 Aksara Swara.....	27
3.2.6 Angka Jawa	27
3.3 Metode Penyuntingan.....	28
3.3 Langkah Kerja Penelitian	30
BAB IV TEKS KAWI WYANJANA.....	32
4.1 Deskripsi Naskah.....	32
4.2 Transliterasi	35
4.3 Suntingan Teks dan Aparat Kritik Teks <i>Serat Kawi Wyanjana</i>	101
4.4 Terjemahan.....	174
4.5 Deskripsi Teks <i>Kawi Wyanjana</i>	295
BAB V PENUTUP.....	294
5.1 Simpulan.....	298
5.1 Saran.....	299
DAFTAR PUSTAKA	300
LAMPIRAN.....	303

DAFTAR TABEL

Table 1 : Aksara Denta dan Pasangannya.....	22
Table 2: Aksara Murda	24
Tabel 3: Sandhangan Awara	25
Tabel 4: Sandhangan Panyigeg Wanda	25
Tabel 5: Sandhangan Wyanjana	26
Tabel 6: Tanda Baca	27
Table 7: Aksara Swara	27
Table 8 : Angka Jawa	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Glosarium.....	300
Lampiran 2	Naskah Kawi Wyanjana	311

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Aksara Jawa merupakan warisan budaya nusantara yang keberadaannya saat ini semakin memudar karena tidak pernah digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan siswa-siswi banyak yang tidak memahami dan tidak dapat membaca aksara Jawa lagi. Padahal sudah banyak media pendukung yang dapat digunakan untuk menulis dan belajar aksara Jawa. Aksara Jawa dikenal dengan nama *Hanacaraka* atau *Carakan*, yaitu jenis aksara turunan yang mempunyai bentuk, tanda, dan tata penulisan yang digunakan untuk penulisan naskah-naskah Jawa. (Doddie 2012:71) menjelaskan bahwa *carakan* adalah anak keturunan dari *Pallawa*. *Carakan* Jawa bukan hanya sekedar tulisan Jawa, melainkan sebuah peninggalan budaya yang tak ternilai harganya. Saat ini *carakan* Jawa merupakan peninggalan yang harus dilestarikan. Aksara Jawa terdiri dari 20 buah suku kata yang terdiri dari *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga*. Setiap suku kata dalam aksara Jawa mempunyai pasangan yang berfungsi untuk mengikuti suku kata mati atau tertutup, kecuali suku kata tertutup oleh *wignyan, cecak, dan layar*.

Aksara Jawa juga memiliki huruf kapital yang dinamakan aksara Murda. Aksara Murda digunakan untuk menulis nama orang, nama gelar, dan nama lembaga. Aksara Jawa saat ini sudah mendapat pengakuan resmi dari Unicode, lembaga di bawah naungan UNESCO, sehingga aksara Jawa dapat dipakai untuk

komputer, tidak hanya aksara Jawa saja namun aksara Sunda, Bali, Batak, dan Bugis pun juga sudah masuk dalam daftar Unicode internasional (<http://nasional.kompas.com>, diakses 31 Agustus 2017, 10:28). Akan tetapi masih sangat kurang minat pembaca untuk memahami dan membaca aksara Jawa.

Aksara Jawa banyak digunakan dalam kehidupan di keraton untuk menulis dokumen penting atau pun buku. Peninggalan budaya dalam bentuk tulisan tangan yang berusia minimal 50 tahun yang sangat menarik untuk diteliti disebut naskah. Naskah kuno atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih (UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2 dalam Sutardjo, 2011). Naskah merupakan warisan budaya Indonesia yang mempunyai nilai lebih tinggi dibanding warisan budaya lain karena mengandung berbagai informasi masa lampau yang lebih lengkap. Sejalan dengan jurnal Fathin Masyhud yang berjudul *Manuskrip Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Takeran: Sejarah, Karakteristik dan Akses Naskah Digital*. Dalam jurnalnya dijelaskan bahwa naskah merupakan sumber sejarah yang sangat penting dan terdiri dari beberapa aspek antara lain politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan hukum. Naskah juga sebagai media penyampaian pesan baik perorangan maupun kelompok dari penulisnya (Masyhud 2012:1).

Biasanya naskah ditulis dalam bentuk gulungan atau buku, dan untaian naskah lontar/nipah, dluwang atau daluang (kertas tradisional berserat kasar dari kulit pohon), dan kertas (<http://id.wikipedia.org/wiki/Naskah>). Naskah yang berbahan lontar banyak dipakai di Bali, Jawa Tengah, Jawa Timur; naskah bambu

terdapat di daerah Batak, sedangkan Jawa Barat naskah menggunakan bahan dasar dluwang. Menurut Florida (dalam Sutardjo, 2011) naskah Jawa sebagai salah satu naskah lama nusantara apabila diklasifikasi dan ditinjau dari segi isi amat banyak jenisnya, yaitu : (1) Sejarah; (2) Adat-istiadat keraton, perayaan, arsip keraton; (3) Arsitektur dan keris; (4) Hukum; (5) Sejarah Pustakaraja dalam bentuk prosa dan macapat; (6) Roman sejarah dalam bentuk dongeng panji; (7) Ramalan; (8) Kesusastraan yang bersifat mendidik, yang termasuk di dalamnya etika dan pendidikan Islam; (9) Wayang; (10) Cerita Wayang; (11) Dongeng sastra klasik, yang berisi kekawin dan terjemahan Jawa modern; (12) Syair puisi; (13) Roman Islam yang berisi suluk; (14) Ajaran Islam yang berisi suluk; (15) Sejarah Islam; (16) Mistik dan tari; (17) Linguistik dan kesusastraan; (18) Mistik Kejawen; (19) Pengetahuan dan adat istiadat Jawa, dan lain-lain.

Dahulu hanya orang-orang tertentu yang mempunyai naskah. Umumnya mereka berasal dari lingkungan keraton atau warisan turun-temurun nenek moyangnya. Mengingat kepemilikan naskah terbatas, maka naskah diperbanyak dengan menyalin dalam bentuk tulisan carik. Cara ini dilakukan karena belum adanya percetakan pada masa itu. Seiring berkembangnya jaman, semakin berkurangnya naskah-naskah Jawa yang masih utuh dan berbentuk tulisan tangan. Menurut penelitian, Naskah-naskah kuno perlu untuk dilestarikan keberadaannya agar tidak musnah dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya (Yona, 2010:120). Keberadaan naskah Jawa saat ini semakin sulit ditemukan dikarenakan kurangnya pelestarian dari masyarakat dan pemiliknya. Bahkan masyarakat banyak yang tidak dapat membaca dan menulis aksara Jawa. Oleh

karena itu perlu dilakukan penelitian sebagai usaha penyelamatan naskah Jawa dan untuk mengetahui sejarah dan kebudayaan dimasa lalu.

Naskah-naskah Jawa yang memuat karya sastra itu penting untuk diteliti karena walau bagaimanapun karya sastra tidak akan lepas dari konteks sosial yang ada dengan memahami berbagai macam informasi dalam karya sastra, maka akan sedikit banyak tahu informasi kehidupan masa lampau serta dengan mempelajari sastra lama dapat memperluas pandangan hidup atau sebagai bahan inspirasi menghadapi tantangan kedepan. Naskah kuno juga peninggalan sejarah yang mengandung berbagai informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan peninggalan yang berwujud bangunan. Terbukti naskah lama merupakan khasanah kebudayaan yang mencerminkan kehidupan pada masa lampau, yang menyimpan dan berisi pikiran adat istiadat, serta informasi masa lampau (Baried, 1994:55), sehingga dengan mengkaji dan mengungkapkan isi naskah, akan diperoleh hasil (ajaran atau sejarah) yang tinggi untuk pengembangan budaya bangsa, sesuai dengan pendapat Bachtiar (1973:3) bahwa kebudayaan nasional hendaknya berpijak pada sejarah, karena kebudayaan yang tidak berakar pada sejarah akan terlihat mengambang, tidak terkait pada apapun akibatnya akan mudah hilang.

Pada jamannya naskah kuno ditulis mewakili situasinya baik waktu maupun tempat. Hal itulah yang membuat naskah menjadi khas dan unik (Robson, 1994: 5). Kekhasan suatu naskah dapat terjadi karena naskah tersebut sering disalin, oleh penyalin yang berbeda-beda, maka karakter aksara pun berbeda- beda. Selain itu, penyalin juga ada yang mengubah teks untuk kepentingan pribadi ataupun untuk kepentingan umum. Hal ini menyebabkan

keaslian naskah menjadi rusak, baik secara sengaja maupun tidak sengaja melalui sentuhan tangan maupun cahaya kamera. Penyimpanan yang kurang baik pun dapat membuat naskah hancur karena berjamur, dimakan oleh binatang kecil, atau kondisi naskah yang memang sudah rapuh. Sebagian besar naskah mengalami kerusakan dan terabaikan karena kurangnya kepedulian terhadap naskah. Jurnal Suparjo yang berjudul *Penyelamatan Naskah Kuno: Sebuah Informasi tentang Yayasan Sastra Surakarta*. Dalam jurnalnya (Suparjo 2012:22) menjelaskan bahwa kerusakan naskah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, suhu udara atau iklim di Jawa yang kurang mendukung, perawatan naskah yang kurang memadai, bahan penulisan naskah yang kurang baik, bencana alam, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelestarian naskah yaitu dengan katalogisasi maupun digitalisasi untuk menjaga kelestarian naskah.

Upaya melestarikan juga bisa dilakukan melalui penyimpanan di museum atau perpustakaan serta mengolah dengan mengkaji isi yang terkandung di dalamnya agar mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh pengembang kebudayaan. Dalam pelaksanaan pemeliharaan dan pelestarian naskah kuno memerlukan keterampilan dan ilmu yang khusus, yang tidak semua orang dapat melakukannya. Pengelola naskah kuno, sebagai sumber daya manusia yang memiliki tugas dan fungsi di bidang kearsipan, memegang peranan penting terutama dalam pelaksanaan pemeliharaan. Peranan arsiparis dalam pemeliharaan naskah dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui peningkatan wawasan masyarakat dalam hal kearsipan pada umumnya dan pemeliharaan pada khususnya (Boedi, 1994:56).

Kekayaan naskah nusantara biasanya disimpan di perpustakaan-perpustakaan, museum yang merupakan koleksi kolektif (umum) dan juga koleksi pribadi yang masih belum tertata dan terinventarisasi. (Lubis 2001:28) menyebutkan bahwa naskah-naskah nusantara yang tersebar di luar negeri antara lain terdapat di Malaysia, Singapura, Brunei, Sri Lanka, Afrika Selatan, Thailand, Mesir, Inggris, Jerman, Rusia, Austria, Hongaria, Swedia, Belanda, Spanyol, Itali, Prancis, Amerika, dan Belgia. Daerah di Indonesia yang banyak menyimpan naskah kuno yaitu Jawa, Sunda, Bali, Madura, Sulawesi, dan Sumatera. Khusus daerah Jawa sendiri, naskah kuno tersimpan di Jakarta (Perpustakaan Nasional RI dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok); Yogyakarta (Perpustakaan Pura Pakualaman, Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Balai Bahasa dan Tepas Kapujanggan Widyabudaya Keraton Kasultanan Yogyakarta); Surakarta (Perpustakaan Museum Radya Pustaka, Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran, dan Perpustakaan Sanapustaka Keraton Kasunanan Surakarta); dan Semarang (Perpustakaan Museum Negeri Ranggawarsita, dan Perpustakaan Deposit yang sekarang bergabung dengan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah).

Pada jaman yang modern ini sudah banyak sekali pihak museum atau perpustakaan daerah maupun nasional yang menyimpan naskah Jawa bahkan menyelamatkan naskah dengan cara digitalisasi naskah. Langkah tersebut dilakukan sebagai upaya penyelamatan naskah, apabila naskah dibuka dan terkena cahaya atau udara naskah tersebut tidak rusak. Para ahli filologi juga sudah banyak melakukan penelitian terhadap naskah Jawa supaya naskah dapat

diselamatkan dan dinikmati oleh pembaca pada umumnya. Para peneliti mengalih aksarakan naskah Jawa supaya pembaca dapat memahami isi naskah tersebut. Apabila naskah masih dalam keadaan baik, naskah masih bisa digunakan oleh generasi-generasi berikutnya mengingat sampai saat ini masih banyak naskah yang tersimpan di museum dan perpustakaan daerah yang belum diteliti.

Pengkajian filologi sangat penting dilakukan supaya dokumen bangsa yang termasuk warisan leluhur tidak ditinggalkan begitu saja oleh para generasi penerus bangsa terkhusus bangsa Indonesia. Pada umumnya penanganan naskah tidak seperti yang diharapkan. Beberapa kendala yang dihadapi dalam menangani naskah adalah jenis huruf yang digunakan dalam naskah Jawa sudah tidak dikenal oleh kebanyakan masyarakat, karena tulisan dan bahasanya sudah tidak dipakai berkomunikasi dalam kesehariannya. Oleh karena itu penelitian naskah sangat diperlukan sebagai salah satu usaha untuk menyelamatkan kekayaan isi yang terkandung di dalam naskah kuno. Filologi dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau berupa tulisan (naskah). Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah yang masih ditulis tangan atau disebut manuskrip, yaitu naskah yang berjudul Serat Kawi Wyanjana (*KW*).

Naskah *KW* adalah naskah yang ditulis dalam bentuk tabel. Naskah *KW* berisi kosa kata bahasa Kawi yang telah diartikan dalam bahasa Jawa dan ditulis secara sistematis berdasarkan aksara Jawa mulai aksara *ha* sampai dengan *nga*. Setiap kosa kata yang ditulis dalam teks *KW* memiliki makna, namun tidak diuraikan secara langsung melainkan secara tersirat. Bahkan satu kata yang sama memiliki arti yang berbeda. Dalam aksara Jawa memiliki 20 aksara (*ha, na, ca,*

ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga) yang kemudian dalam naskah *KW* diuraikan dengan menggunakan huruf vokal yang berbeda-beda). Contohnya: *ha* artinya *angestokna* diterjemahkan menjadi *mengijinkan*, *he* artinya *panggonan* diterjemahkan menjadi *tempat*, *hi* artinya *lungguh meneng* diterjemahkan menjadi *duduk diam*, *hu* artinya *agung sumegta* diterjemahkan menjadi *besar*, *ho* artinya *nebda suka* diterjemahkan menjadi *berkata gembira*.

Pada halaman terakhir naskah *KW* terdapat kalimat *panyandra* wanita beserta penjelasannya. *Panyandra* yaitu perumpamaan mengenai anggota tubuh wanita. Dalam naskah *KW*, anggota tubuh pada wanita dijelaskan menggunakan perumpamaan dalam bahasa Jawa, contohnya *condra wela, pakulitan jene, pasuryan anyremimih, lathi ngintip, payudara sumongga waru, punika sae setya tuhu ing laki* diterjemahkan menjadi *condra wela* wanita yang memiliki kulit kuning seperti emas, yang wajahnya seperti akan menangis, bibir sedikit keluar, payudara yang masih kencang itu baik dan setia pada laki-laki. *Panyandra* yang ditulis pada halaman terakhir naskah *KW* bukan merupakan bagian inti dari isi naskah *KW*, melainkan hanya tambahan yang sengaja ditulis oleh penulis untuk melengkapi naskah tersebut.

Penyimpanan naskah asli *KW* tersimpan di perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta dan naskah tersebut merupakan naskah tunggal dengan judul *Serat Kawi Wyanjana*. Keadaan naskah *KW* masih bagus sehingga peneliti tidak mengalami kendala yang berarti dalam membaca naskah tersebut. Penulisan hurufnya pun cukup jelas. Penelitian terhadap *KW* dilakukan secara filologis. Langkah tersebut dilakukan mengingat filologi berusaha mengkaji isi naskah

secara mendalam sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian terhadap *KW* perlu dilakukan karena, pertama teks *KW* merupakan teks yang ditulis dengan huruf Jawa yang sudah jarang dipahami oleh masyarakat umum, sehingga perlu adanya proses penyuntingan agar masyarakat memahami isi yang terkandung dalam naskah tersebut. Kedua adalah dalam rangka upaya penyelamatan sebelum teks tersebut mengalami kerusakan dan hilang, seperti mengolah dengan mengkaji isi yang terkandung di dalamnya agar mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh pengembang kebudayaan maupun mengkaji dalam ilmu filologi.

Berdasarkan dari kenyataan di atas, sebagai usaha pelestarian dan pengkajian terhadap karya sastra lama, teks *KW* ini akan dikaji secara filologis karena sejauh pengetahuan penelitian belum ada yang mengkaji *KW* ini secara filologis.

1.2.Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana menyajikan teks *Kawi Wyanjana* sesuai dengan kaidah filologis sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca?.

1.3.Tujuan masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menyajikan teks *Kawi Wyanjana* sesuai dengan kaidah filologis sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian naskah *Kawi Wyanjana* ini diharapkan memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis: dapat menambah ilmu peneliti mengenai kajian filologis dalam naskah kuno, sedangkan manfaat praktis: teks *Kawi Wyanjana* diharapkan dapat dinikmati oleh pembaca dan dapat membantu menyelamatkan warisan leluhur, sehingga dapat diwariskan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kritik Teks

Filologi tidak bisa lepas dengan objek yang akan diteliti, objek yang akan diteliti adalah naskah dan teks. Naskah dan teks saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Namun, naskah dan teks mempunyai arti yang berbeda. Teks adalah kandungan isi naskah yang hanya bisa dibayangkan saja atau bersifat abstrak (Baried, 1994:57). Mulyadi (1994:3) menjelaskan teks adalah isi yang terkandung dalam sebuah naskah. Menurut *Kamus Istilah Filologi* (1997:29) teks adalah kata, kalimat, yang berbentuk tulisan berupa karya tulis. Teks dalam sebuah naskah mengandung isi dan makna sendiri yang memiliki tujuan tertentu (Robson, 1994:16). Ilmu yang mempelajari tentang teks yaitu tekstologi. Melalui penjelasannya teks dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu : 1) teks naskah tulisan tangan dengan huruf daerah; 2) teks lisan yang pada tradisi sastra raKWat disampaikan secara lisan lebih tepatnya disampaikan dari mulut ke mulut; 3) teks cetakan (Barried, 1994:58). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks yaitu sebuah karya tulis yang isi kandungannya memiliki tujuan tertentu dan disampaikan melalui naskah yang memiliki makna maupun amanat yang dapat disampaikan kepada pembaca .

Naskah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai arti: 1) karangan yang masih ditulis dengan tangan, 2) karangan seseorang yang belum diterbitkan, 3) bahan-bahan berita yang siap untuk diset, 4) rancangan. Naskah

adalah sebuah karya tulis tangan atau ketik yang belum dicetak atau dijadikan buku yang umurnya lebih dari 50 tahun (UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab 1). Naskah disebut juga *manuscript*, naskah dibedakan menjadi dua yaitu naskah tunggal dan naskah jamak. Dalam sebuah naskah kuna, jarang sekali dituliskan tahun pembuatan naskah sehingga peneliti tidak dapat menentukan berapa umur naskah. Naskah hanya bisa dilihat dari kolofon yang ditulis oleh pengarang atau penyalinnya. Kolofon adalah catatan akhir dalam teks, namun apabila naskah tidak memiliki kolofon untuk menentukan naskah bisa dilihat melalui lambang cap air atau *watermark* dan bahan kertas yang dipakai oleh penulis atau penyalin. Bahan penulisan kertas juga dapat memengaruhi umur naskah, karena kertas yang digunakan dalam penulisan naskah dapat dijadikan patokan untuk menentukan umur naskah.

Jurnal Elis Suryani NS dengan judul *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovai*. Dalam jurnalnya dijelaskan naskah merupakan salah satu informasi budaya pada masa lampau yang sangat penting sebagai dokumen budaya, karena dalam naskah mengandung berbagai informasi, pikiran, pengetahuan sejarah, dan budaya sosial dalam suatu bangsa atau kelompok tertentu. Sejalan jurnal Isrulia Nugrahaeni dengan judul *Tradisi Logat Gantung Dalam Terjemahan pada Naskah Safinatu 'N-Naja*. Dalam jurnalnya menjelaskan naskah kuno berisi informasi yang merupakan hasil pemikiran masyarakat yang menggambarkan kebudayaan manusia pada masa lampau. Menurut Basuki (2004:4) naskah merupakan sebuah karya tulis tangan maupun salinan dalam bentuk tulis tangan atau cetak pada kertas, kulit kayu, lontar yang

didalamnya berisi karangan sesuai dengan kehidupan masyarakat pada zaman tersebut. Tidak jauh beda, menurut Baried (1994:55) naskah dalam objek penelitian filologi merupakan sebuah benda yang dapat dilihat maupun dipegang. Ilmu yang mengenai pernaskahan dinamakan kodikologi. Menurut Mulyadi (1994:1) kodikologi diambil dari bahasa latin 'codex' apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu naskah. Codex berbeda dengan kodeks. Baried (1994:56) mengatakan kodeks adalah sebuah tulisan dalam bentuk buku yang nilainya sama dengan buku cetak masa sekarang dan disediakan untuk umum. Jurnal Rendrawan Setya Nugrah dengan judul *Makna Ilustrasi Dalam Serat Dewa Ruci: Kajian*. Dalam jurnal Setya dijelaskan kodikologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk naskah dengan kondisi fisik naskah, mulai dari tempat penyimpanan naskah, umur naskah, penyalinan naskah, dan sebagainya. Kodikologi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan naskah seperti sejarah naskah, penulis naskah, tempat penyimpanan naskah, dan keadaan naskah. Berbeda dengan jurnal Kamidjan dengan judul *Naskah Syamud Ibnu Salam Sebuah Sastra Keagamaan*. Dalam jurnal Kmaidjan menjelaskan bahwa naskah bersifat anonym, maksudnya naskah tidak menyertakan informasi penulisnya baik diawal maupun akhir penulisan naskah.

Bahan yang digunakan dalam penulisan naskah berbeda beda seperti bahan yang digunakan untuk menulis naskah di Indonesia pun menggunakan bahan yang terbuat dari kertas daluwang, daun lontar, kulit kayu, bambo, dan rotan (Mulyadi, 1994:44). Naskah Jawa dalam penulisannya menggunakan bahan

karas yaitu batu tulis yang diduga oleh Robson hanya sementara pemakaiannya. Seiring berkembangnya waktu, bahan yang digunakan dalam penulisan naskah Jawa berubah menggunakan lontar, yaitu daun dari pohon dan deluwang Zoetmulder (1985:42). Penulisan naskah di Sunda pun juga menggunakan bahan yang berbeda yaitu menggunakan daun pandan, daun enau, dan janur (Mulyadi 1994:44). Adapun penulisan naskah di Lombok menggunakan Lontar sebagai bahan yang dipakai dalam penulisan naskah. Berbeda dengan penulisan naskah batak memakai kulit kayu, bambu, rotan, dan tulang kerbau. Pada tahun 1928 didirikan yayasan Kirtya Lieftrinck-van der Tuuk di Bali, yaitu yayasan yang didirikan dengan tujuan untuk melacak naskah kuna berbahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Sasak untuk mempermudah pembaca dalam menggunakan naskah kuna tersebut (Zoetmulder 1985:47).

Basuki (2004:2) mengatakan Filologi berasal dari kata “filos” yang berarti ‘cinta’ dan “logos” artinya ‘kata’. Berdasarkan kata tersebut dapat diartikan ‘cinta kata’ kemudian berkembang menjadi ‘senang sastra’, ‘senang berbahasa’, dan ‘senang ilmu’. Baried (1994:2) menyebutkan filologi berasal dari kata “*philos*” artinya ‘teman’ dan “*logos*” artinya ‘ilmu’. Kedua kata tersebut berkembang menjadi ‘senang kepada ilmu’ dan ‘senang kepada tulisan’. Berdasarkan pengertian di atas, filologi yaitu ilmu yang mempelajari karya sastra lampau berupa gagasan atau pikiran dalam bentuk tulisan dan memiliki nilai tinggi. Karya sastra lampau yaitu sebuah peninggalan yang memberikan informasi kehidupan pada masa lampau yang pernah ada. Karya sastra yang berisi informasi pada masa lampau merupakan gambaran yang pernah terjadi pada masa itu dengan latar

belakang sosial dan budaya yang berbeda dengan latar sosial budaya masyarakat masa sekarang Baried (1994:1).

Jurnal nasional Sudibyo yang berjudul *Filologi Indonesia Dan Tradisi Orientalisme*. Dalam jurnalnya, Sudibyo menjelaskan bahwa filologi merupakan ilmu dasar sebuah teks. Dalam filologi mengkaji tentang kritik teks dan suntingan teks. Seorang filolog harus mampu memahami setiap kata demi kata maupun bahasa dalam teks yang dipilih pengarang sehingga dapat disampaikan dengan jelas kepada pembaca pada umumnya. Mulyadi (1991:9) mengungkapkan bahwa filologi bertujuan mendeskripsikan isi naskah untuk mendapatkan makna sesuai dengan teks aslinya. Kiritik teks merupakan usaha untuk mendapatkan teks yang dekat dengan aslinya sesuai yang ditulis oleh pengarang atau penulis. Teks yang ditulis langsung oleh pengarangnya dinamakan *otograf*. Teks asli yang disalin bersih tanpa mengubah huruf atau ejaan apapun disebut *opograf*. Teks yang sudah diteliti dan diperiksa kembali keutuhannya dan keasliannya disebut *eksaminasi*. Sedangkan penyalinan yang mengubah bentuk teks semula seperti menyebabkan beberapa huruf hilang disebut *haplografi*, bagian dari teks tersebut yang ditinggalkan dinamakan *interpolasi*. Penyalinan teks yang ditulis lebih dari satu kali disebut *ditografi*.

Jurnal Septiyadi Sobar Barokah Saripin yang berjudul *Naskah Doa Isim: Edisi Teks dan Kajian Isi*. Dalam jurnalnya Septiyadi menjelaskan kritik teks merupakan suatu langkah filologis yang berujuan untuk mengungkap kekurangan dan kelebihan dalam teks dan naskah yang disebabkan oleh faktor kesengajaan maupun ketidaksengajaan. Faktor sengajaan terjadi pada naskah yang disalin

secara berulang-ulang, karena setiap penyalin memiliki persepsi sendiri mengenai naskah tersebut. Sedangkan kesalahan dengan faktor ketidaksengajaan terjadi karena kekeliruan pada saat proses penulisan naskah. Faturakhman (2015: 18-20) mengungkapkan bahwa dengan mengkritik teks dapat mengembalikan teks pada teks aslinya mengingat banyak teks yang disalin secara berulang-ulang. Kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang dekat dengan teks aslinya melalui penelitian terhadap teks, dan evaluasi teks. Kritik teks merupakan usaha untuk mendapatkan teks yang dekat dengan teks aslinya dan bebas dari kesalahan maupun perubahan baik huruf atau ejaan selama proses penyalinan (Suryani, 2006:79). Kesalahan penyalinan naskah terjadi karena kurangnya pemahaman isi dan bahasa dalam naskah yang disalin (Zoetmulder, 1985:70). Penyalinan sebuah teks dapat dilihat dalam tiga tahapan, yaitu (1) waktu penciptaan oleh pengarang; (2) waktu terjadinya penurunan teks melalui proses penyalinannya; (3) waktu peneliti naskah (filolog) berusaha mengembalikan teks dalam bentuk yang mendekati aslinya (Molen, 2011:1). Namun, dalam usaha penyelamatan naskah masih sering terjadi salah baca atau kesalahan dalam proses penyalinan oleh penyalin aslinya. Kesalahan tersebut dikarenakan kurangnya telitinya penyalin dalam proses penyalinan dan penyalinan naskah yang dilakukan secara berulang-ulang menyebabkan naskah berubah baik judulnya, isi naskahnya, atau isi dapat disesuaikan dengan judul yang berubah tersebut. Perbedaan isi teks yang dilakukan oleh penyalin tersebut dikarenakan faktor kesengajaan ataupun tidak sengaja, sangat penting dilakukan penyelamatan naskah dengan cara memurnikan teks untuk mendapatkan teks yang dekat dengan aslinya dari teks salinan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik teks sangat diperlukan untuk mendapatkan teks yang diteliti murni mendekati teks aslinya tanpa mengurangi dan menambah isi teks yang diteliti tersebut.

Langkah yang dilakukan setelah ditetapkan objek penelitian yaitu transliterasi. Menurut Robson (1994:24) transliterasi merupakan perubahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain atau penggantian jenis tulisan pada naskah. Transkripsi berbeda dengan transliterasi, transkripsi yaitu menyalin tanpa mengganti, menambah, dan mengurangi tulisan apapun dalam naskah yang artinya huruf pada naskah tetap sama. Tujuan transliterasi yaitu menyajikan suntingan teks yang mudah dibaca oleh masyarakat umum.

Penyuntingan yaitu proses perbaikan pada teks yang sudah ditransliterasi untuk mendapatkan teks yang dekat dengan teks aslinya. Menurut Basuki (1994:44) untuk mempertahankan bahasa asli dan mendapatkan teks yang utuh dari kesalahan pada teks dilakukan penyuntingan teks. Penyuntingan dalam kajian filologi dibedakan menjadi dua jenis yaitu penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak. Masing-masing penyuntingan memiliki metode yang berbeda. Djamaris (1991:15) menjelaskan bahwa penyuntingan naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode diplomatik dan metode standar. Metode diplomatik merupakan metode yang digunakan apabila isi naskah dianggap penting dari segi sejarah, kepercayaan, dan bahasa yang dikhususkan untuk kepentingan dalam penyuntingan teks. Metode diplomatik bertujuan untuk menyajikan teks sesuai dengan aslinya dan mempertahankan teks tanpa mengubah suatu apapun pada teks tersebut. Adapun hal yang dilakukan dalam

metode diplomatik, yaitu: 1) teks harus persis dengan naskah semula, tidak boleh mengubah suatu apapun baik bentuk ejaan, huruf, maupun tanda baca teks; 2) apabila terdapat kesalahan harus ditunjukkan dengan metode referensi yang kuat; 3) saran untuk membetulkan kesalahan teks; 4) komentar mengenai perbaikan teks. Metode standar merupakan metode yang biasa digunakan untuk penyuntingan teks naskah tunggal. Beberapa hal yang dilakukan dalam metode standar, yaitu: 1) mentransliterasi teks; 2) membetulkan kesalahan teks; 3) membuat catatan perbaikan atau perubahan; 4) memberi komentar maupun tafsiran; 5) membagi teks dalam beberapa bagian; 6) menyusun daftar kata sukar atau glosarium. Tujuan metode standar adalah untuk mempermudah peneliti maupun pembaca untuk memahami isi dalam teks. Adapun penelitian *KW* ini digunakan metode penyuntingan naskah tunggal karena naskah *KW* diduga hanya ditemukan sebagai naskah tunggal sehingga tidak dapat melakukan perbandingan. Naskah *KW* menggunakan metode standar karena metode ini menggunakan beberapa hal yang relevan dengan penelitian *KW* sesuai kaidah filologi.

2.2. Terjemahan

Naskah *KW* merupakan objek penelitian yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dan beraksara Jawa. Agar teks *KW* dapat dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia maka perlu adanya terjemahan dalam bentuk bahasa Indonesia. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia bertujuan untuk memudahkan masyarakat yang tidak menguasai Bahasa dalam naskah asli untuk memahami teks *KW* sehingga naskah ini dapat dibaca dan dipahami masyarakat umum secara

luas. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* terjemahan yaitu salinan bahasa dan hasil menerjemahkan, proses sebelum terjemahan adalah menerjemahkan.

Menerjemahkan adalah mengalih bahasakan dari satu bahasa ke bahasa lain. Namun, Kozok (1999:120) menyebutkan bahwa menerjemahkan adalah sebuah seni dan dianggap sangat sulit. Menerjemahkan teks perlu ketelitian dan konsentrasi agar dalam menerjemahkan mendapatkan hasil yang baik dan mendekati teks aslinya, dalam menerjemahkan naskah cara menerjemahkan berbeda-beda tergantung dari jenis naskah. Menerjemahkan perlu menggunakan metode yang relevan agar isi teks naskah yang diteliti mudah dipahami. Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian naskah *Kwi Wyanjana (KW)* menggunakan terjemahan bebas. Hal ini dilakukan karena terjemahan bebas dalam penelitian ini akan menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan naskah *KW* di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya teks *KW* bersumber dari bahasa kawi. Setiap aksara dengan bunyi yang berbeda memiliki arti yang berbeda juga. Seperti aksara *ha*, *hi*, *her*, *hur*, *hang hong* pada teks memiliki arti yang berbeda-beda. Pada halaman 1 sampai dengan 15 hanya dijelaskan arti dari aksara *Wyanjana* dan pada halaman tersebut, dari aksara induk belum bisa dijelaskan secara ilmiah. Halaman 16 sampai dengan halaman 68 berisi bahasa kawi beserta artinya, halaman 69 sampai dengan halaman 77 dituliskan kawi redi dan artinya, halaman 78 sampai halaman 85 merupakan tabel nama-nama yang baik dan artinya, halaman 85 sampai dengan 87 dituliskan *condro wanita* beserta penjelasannya secara runtut dan jelas, namun tidak semua aksara dijelaskan secara keseluruhan.
2. Sebagian terjemahan naskah *KW* merupakan kumpulan suku kata bahasa kawi yang memiliki makna lebih dari satu atau polisemi.
3. Isi dari *panyandra* pada bagian akhir naskah *KW* merupakan deskripsi yang menggambarkan wanita Jawa pada masa itu dan ditulis sesuai

dengan imajinasi penulis naskah *KW*, penulisan teks *pandyandra* diambil berdasarkan terjemahan naskah *KW* yang ditulis sebelumnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks *KW* diharapkan dapat menarik peneliti lainnya untuk tindak lanjut terkait objek penelitian yang sama. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti naskah *KW* dengan menggunakan teori yang berbeda, misalnya dalam bidang linguistic salah satunya semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, Nurul. *Naskah Puspa Rinonce (Deskripsi, Transliterasi, Terjemahan, dan Regiositas) Kajian Filologis*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya
- Agusta, Rendra. 2016. *Pangetan Kagungan Dalam Siti Dhusun Karaton Surakarta Saha Ngayogyakarta Nalika Zaman Ingang Sinuhun Pakubuwana VII (Suatu Tinjauan Filologis Historis)*. Jurnal Manuskrip Nusantara. 7 (2) : 275-282.
- Amaji. 2010. *Kamus Basa Kawi, Jawa, Indonesia*.sukoharjo: CV Cendrawasih.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional.
- Baried Baroroh, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah, Soeratno, Kun Zachrun Istanti. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi UGM
- Basuki, Anhari, dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: prenademedia.
- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang: Sejarah Sebagai Nubuat Di Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Hakim, Moh. Taufiqul. 2016. *Sabdopalon dan Nayagenggong Sebagai Vidusaka dalam Serat Babad Pati*. Jurnal Manuskrip Nusantara. 7 (1) : 65-72.
- Hartini. 2012. *Membaca Manuskrip*. Surakarta: Program Buku Teks LPP-UNS
- Holquist, Michael. 2011. *The Place of Phylology in an Age of World Lierature. Jurnal of Neohilecon 38: 266-289*. Hongaria: O Akademiai Kaido Budapes.
- Kamidjan. 2016. *Naskah Syamud Ibnu Salam Sebuah Sastra Keagamaan*. Jurnal Manuskrip Nusantara. 7 (1) : 3-6.
- Kozok, U. 1999. *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: gramedia.
- Lubis Nabilah 2001. *Naskah Teks Dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Alo Indonesia.

- Masyhud, Fathin. 2012. *Manuskrip Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Takeran : Sejarah, Karakteristik, dan Akses Naskah Digital*. Jurnal Manassa. 2 (1) : 1-5.
- Mendikbud. 1987. *Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Molen William Van Der. 2011. *Kritik Teks Jawa: Sebuah Pemandangan Umum Dan Pendekatan Baru Yang Ditetapkan Kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Mulyadi. 1991. *Naskah Dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nugrah, Rendrawan Setya. 2016. *Makna Ilustrasi Dalam Serat Dew Ruci : Kajian*. Jurnal Manuskrip Nusantara. 7 (1) : 129-132.
- Nugrahaeni, Isrulia. 2016. *Tradisi Logat Gantung Dalam Terjemahan Pada Naskah Safinatu 'N-Naja*. Jurnal Manuskrip Nusantara. 7 (1) : 151-154.
- Padmosoekotjo. S. 1984. *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2013. *Katalog Online (OPAC)*. <http://opac.pnri.go.id>
- Poerwadaminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Jawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolter's Uigevers Maatschappij.
- Primadesi, Yona. 2010. *Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Nasah-Naskah Kuno Paseban*. Jurnal Bahasa dan Seni. 20 (11) : 120-127.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Saripin, Septiyadi Sobar Barokah. 2016. *Naskah Doa Isim: Edisi Teks dan Kajian Isi*. Jurnal Manusrip Nusantara. 7 (2) : 313-321.
- Sriwedari, 1926. *Wewaton Panjeratipoen Temboeng Djawi Mawi Sastra Djawi Dalasan Angka*.
- Sudibyoy. 2007. *Kembali ke Filologi : Filologi Indnesia Dan Tradisi Orientalisme*. Jurnal Humaniora. 19 (2) : 107-118.
- Suparjo. 2012. *Penyelamatan Naskah Kuno : Sebuah Informasi tentang Yayasan Sastra Surakarta*. Jurnal Manassa. 2 (1) : 21-23.
- Suryani NS, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor : Ghaila Indonesia.
- Suryani NS, Elis. 2016. *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi*. Jurnal Manuskrip Nusantara. 7 (2) : 195-199.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Widodo. 2009. *Kajian Filologi Serat Patraping Ngelmu Pangukudan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Widuri, Salma. 2016. *Naskah Purwaning Jagat (Kisah Raja-Raja di Tatar Sunda) Analisis Isi dan Fungsi*. *Jurnal Manuskrip Nusantara*. 7 (1) : 103-128.
- Yulianto, Doddie. 2012. *Menelusuri Pelajaran Aksara Carakan di Cirebon Melalui Pengalaman Transliterasi*. *Jurnal Manassa*. 2 (1) :71-79.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Djambatan.